



Budaya Sunda dan Budaya Korea: Studi Kasus Drama Korea

Fajar Sukma Nur Alam, Ratnawati*, Nida Kania Dewi, Leni Nur'aeni
STKIP Muhammadiyah Kuningan
ratnawati@upmk.ac.id*

ABSTRACT

Abstrak: Secara objektif perlu diakui bahwa strategi pemerintah Korea Selatan dalam melestarikan kebudayaan dapat dikatakan berhasil. Disinilah masyarakat Sunda dapat mencontoh dalam melestarikan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan budaya Korea berdasarkan gambaran dalam drama Korea, dan menyajikan persamaan kebudayaan Sunda dengan Korea agar menarik minat masyarakat dalam melestarikan budaya Sunda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data berupa teknik observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini berupa pemaparan budaya Korea yang tergambar dalam drama Korea dari tujuh unsur kebudayaan meliputi system religi, sistem organisasi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi atau peralatan. Komparasi budaya Sunda dan Korea dalam drama korea memiliki beberapa macam persamaan dan perbedaan yang dapat dilihat dari tujuh unsur kebudayaan. Persamaan dan perbedaan tersebut dalam setiap unsurnya dipaparkan sebagai pelestarian budaya Sunda yang pada saat ini bagi kaum milenial sudah tak mengetahuinya lagi.

Abstract: Objectively it needs to be acknowledged that the strategy of the South Korean government in preserving its culture can be said to be successful. This is where the Sundanese people can take an example in preserving the culture and values of local wisdom. This study aims to present Korean culture based on the description in Korean drama, presenting the similarities of Sundanese culture and Korea in order to attract public interest in preserving Sundanese culture. This study used a qualitative method which is a research procedure that produces descriptive data in the form of words- written or spoken words from people and observable behavior. Data collection techniques in the form of observation and literature study techniques. The results of this study are the exposure of Korean culture depicted in Korean dramas from seven cultural elements including religion systems, organizational systems, knowledge systems, languages, arts, livelihood systems, and technology or equipment systems. The comparison of Sundanese and Korean cultures in Korean dramas has several kinds of similarities and differences that can be seen from the seven elements of culture. These similarities and differences in each of the elements are described as preservation of Sundanese culture, which at this time for millennials they don't know anymore.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 30 November 2022

First Revised 16 Januari 2023

Accepted 6 Februari 2023

First Available online 24 April 2023

Publication Date 30 April 2023

Keyword:

budaya Korea; budaya Sunda;
komparasi budaya

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan adat istiadat, salah satunya adalah budaya Sunda. Unsur pokok kebudayaan universal meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial dan sistem kekerabatan, sistem religi dan kepercayaan, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem peralatan dan teknologi. Semua unsur tersebut mewujudkan kehidupan masyarakat dengan tetap berupaya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai warisan budaya nenek moyang secara turun-temurun (Susanti & Koswara, 2017:143). Banyak ragam kebudayaan Sunda yang perlu diketahui, di antaranya kesenian wayang golek. Wayang telah diakui UNESCO sebagai *masterpiece of oral and intangible heritage of humanity*. Karya agung yang dipersembahkan bukan hanya pada aspek seni, tetapi memiliki pengaruh besar terhadap peradaban manusia. Eksistensi pagelaran atau pertunjukkan wayang golek perlu dilestarikan oleh generasi muda agar tetap terpelihara dengan baik, salah satunya yaitu dengan bergabung pada sanggar-sanggar lingkung seni, yang tentunya perlu dukungan oleh kebijakan pemerintah. Ditinjau dari ekspresi spiritualitas pertunjukan wayang golek dalam kebudayaan Sunda memiliki nilai keislaman yang membawa pesan etika dan sosialita secara simbolis (Masroer, 2017:38). Di era globalisasi, diperlukan peran serta dari berbagai pihak agar warisan budaya wayang golek ini tetap terjaga (Nurgiyantoro, 2011:18). Nilai-nilai religius dan implementasi budaya Sunda yang berbudi pekerti luhur dapat berpengaruh signifikan terhadap perilaku moral masyarakat (Jaenudin & Tahrir, 2019:1)

Unsur bahasa yang diaplikasikan dalam kehidupan budaya Sunda di antaranya sopan santun, *amis* budi, dan *soméah*. Budaya *soméah* merepresentasikan nilai kerendahan hati, kesopanan dan keramahan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan *brand personality* masyarakat Sunda. Hal ini selaras dengan filosof hidup mereka yaitu *soméah hade ka sémah* yang artinya ramah, bersikap baik, menjaga, menjamu dan membahagiakan setiap orang. Implikasi dan aplikasi nilai-nilai filosofis tersebut terdapat pada setiap perilaku komunikasi yang terjadi secara berulang di lingkungan internal dan eksternal (Hidayat dkk., 2019:84). Perilaku masyarakat Sunda terkenal dengan *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh* sebagai kearifan budaya. yang mengandung nilai keharmonisan dalam membangun kualitas kemanusiaan, sehingga digunakan sebagai metode pemberdayaan masyarakat. Secara sistematis filsafat menunjukkan bahwa, *silih asih* mengandung makna nilai ontologis, *silih asah* mengandung makna nilai epistemologis, dan *silih asuh* mengandung nilai aksiologis (Saleh dkk., 2013: 178).

Usaha pelestarian budaya Sunda dilakukan dengan berbagai kegiatan, salah satunya dengan berkembangnya wisata budaya. Pengembangan wisata budaya tradisional selain bertujuan untuk memperoleh keuntungan, di dalamnya terdapat proses pewarisan budaya kepada generasi penerus dengan dibekali keterampilan seperti kesenian angklung, kecapi, suling, teater, dan yang lainnya. Disamping itu, agar menarik minat wisatawan diperlukan juga kolaborasi kesenian kontemporer yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, tetapi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni tradisional tersebut tetap dipertahankan (Gusnandi, 2019:4).

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Indonesia khususnya suku Sunda mengalami pergeseran nilai budaya yang signifikan, hal ini terjadi terutama pada kaum generasi muda. Pengaruh budaya luar, salah satunya budaya Korea mempengaruhi corak kehidupan masyarakat Sunda. Kaum muda masa kini lebih cenderung mengadopsi kebiasaan atau kebudayaan bangsa asing dibandingkan dengan kebiasaan-kebiasaan nenek moyangnya sendiri. Sebagai contoh dalam sikap berbahasa dalam berbudaya, kaum muda masa kini lebih memahami kata '*annyeong haseyo*' daripada '*sampurasun*'. Hal ini menyebabkan kekhawatiran akan lunturnya kelestarian bahasa daerah sebagai salah satu unsur budaya lokal. Kekhawatiran bertambah seiring berkurangnya minat kaum muda akan kecintaannya terhadap budaya bangsa sendiri. Demam Korea (gelombang Korea) atau *hallyu* (sebutan dalam bahasa Korea), atau lebih dikenal dengan istilah *Korean wave* menjalar tidak hanya di Indonesia saja, bahkan di seluruh dunia. Demikian bombastisnya *hallyu* ini sehingga bisa mengguncang dunia hiburan *Hollywood*, seperti yang tertuang dalam buku Euny Hong (2006:1) yang berjudul *Korean Cool: Strategi Inovatif di Balik Ledakan Budaya Pop Korea*.

Bagaimanapun popularitas drama Korea tak sepenuhnya disebabkan oleh campur tangan pemerintah. Banyak penonton dunia yang menggilai K-drama atas inisiatif sendiri, terbukti dari kesuksesan Drama Fever, *website* yang menyediakan video sesuai permintaan yang kebanyakan menayangkan drama Korea, semua disertai teks berbahasa Inggris. Didirikan pada 2009 dengan modal kecil, *website* yang berbasis di New York itu telah mulai menghasilkan keuntungan tahunan ‘dalam tujuh digit’, begitulah yang dituturkan Seung Bak, seorang Korea-Amerika yang merupakan salah satu pendirinya. Situs itu dikunjungi 6 hingga 8 juta orang per bulannya, tetapi hanya 15% di antaranya yang berasal dari Asia. Bukan pula orang Korea-Amerika yang banyak mengaksesnya. Faktanya, penonton Drama Fever tersebar di seluruh dunia. Seung Bak bahkan percaya situsnya bisa berkembang tanpa pelanggan orang Korea sama sekali.

Industri hiburan Korea faktanya begitu membumih dan digemari oleh semua kalangan khususnya generasi muda di seluruh penjuru dunia. Terlepas apakah penggemar *Korean Wave* tersebut menggilai secara alamiah atau memang sebuah akibat dari propaganda pemerintah Korea, dibalik semua itu, yang wajib kita diupayakan adalah pemertahanan budaya lokal, termasuk di dalamnya budaya Sunda, agar tidak terpinggirkan oleh derasnya arus budaya Korea yang tengah digilai oleh kaum muda.

Secara objektif patut diakui bahwa strategi pemerintah Korea Selatan dalam pemertahanan budayanya dapat dikatakan berhasil. Popularitas drama Korea di negara Indonesia berimplikasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kunjungan wisata ke negara Korea. Wisatawan dari berbagai negara berbondong-bondong berkunjung untuk wisata ke negara Korea, hasilnya objek wisata di Korea beberapa tahun ke belakang tidak pernah sepi. Keberhasilan Korea menarik pengunjung dari objek wisata berdampak terhadap pendapatan yang disertai dengan penjualan produk-produk khas asal negeri ginseng tersebut seperti pakaian, alat-alat elektronik, wisata kuliner, dan lain sebagainya. Citra baik dari negara Korea semakin diterima oleh masyarakat melalui karya drama dan kebudayaan yang mereka pertontonkan ke seluruh dunia (Arida, 2014:12).

Diplomasi pertukaran budaya antara Korea dengan Indonesia menjadi salah satu agenda besar yang telah disepakati bersama. Salah satu strategi Korea Selatan sebagai eksistensinya memperkenalkan kebudayaan di Indonesia yaitu dengan mendirikan *Korea Cultural Center* Indonesia. Pembentukan *Korea Cultural Center* bertujuan untuk meningkatkan hubungan diplomasi antara kedua negara Korea dan Indonesia bukan hanya dari aspek budaya, tapi menyangkut bidang lain seperti ekonomi, pendidikan, ketahanan pangan dan lain sebagainya (Linggarwati & Wiradianty, 2019:1). Dengan adanya strategi tersebut, kebudayaan Indonesia khususnya budaya Sunda, sedikit terancam oleh budaya luar yang dapat mempengaruhi budaya Indonesia secara keseluruhan, salah satunya dalam pergaulan/*lifestyle korean* yang saat ini menjadi *trend* di Indonesia.

Popularitas budaya Korea tidak bisa dielakan. Hal tersebut telah bertransmisi terhadap perilaku dan gaya hidup remaja di Indonesia. Itu berakibat terhadap sikap masyarakat muda yang mulai mengesampingkan budaya sendiri. Informasi yang mereka dapatkan melalui berbagai media, baik tayangan televisi ataupun secara *online*, kurang membangkitkan motivasi untuk mengenali budaya sendiri.

Kondisi demikian nampaknya menimbulkan rasa prihatin, dan jika tidak dibentengi dengan penguatan budaya lokal, pergeseran budaya akan terjadi semakin masif lagi. Peran pendidik dan orang tua nampaknya diperlukan ekstra selektif untuk memperhatikan dan mengawasi perkembangan pergaulan anak-anaknya, terutama dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang kian deras dan tidak terbendung. Kebijakan pemerintah diharapkan dapat menjadi penopang dalam rangka pelestarian budaya daerah (Sunda) melalui program-program menarik, sehingga generasi muda termotivasi untuk ikut serta dalam mempertahankan eksistensi budaya daerah (Kaparang, 2013:15).

Budaya Korea ditiru oleh banyak kalangan remaja dari berbagai media seperti melalui televisi bahkan secara *online* dalam situs “nontons.tv” (Riawati & Hernawati, 2016:89). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya Korea menjadi objek peniruan bagi remaja

Indonesia. Transformasi budaya Korea sedikit demi sedikit menjadi kebiasaan remaja di Indonesia, tidak terkecuali di tanah Sunda. Penyebaran budaya tersebut di antaranya melalui imitasi penyajian budaya, salah satunya melalui tayangan drama Korea. Pembudayaan Korea bagi remaja Indonesia dilakukan seolah-olah secara terstruktur. Artis remaja Korea tampaknya telah dilatih sedemikian rupa untuk menjadi agen penyebaran kebudayaan. Penyebaran budaya ini pada akhirnya akan menimbulkan perubahan budaya pada komunitas bangsa lain melalui proses difusi, akulturasi dan asimilasi. Sumber persebarannya adalah media massa, khususnya media online Korea yang mempunyai agenda mengkampanyekan budaya Korea. Materi budaya Korea yang didifusikan adalah drama, musik, *fashion*, makanan, dan bahasa (Zakiah dkk., 2019:90).

Dibalik semua itu, sesungguhnya masyarakat Sunda dapat mencontoh Korea dalam upaya melestarikan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Adapun tulisan ini bertujuan untuk memaparkan budaya Korea berdasarkan gambaran dalam drama Korea, serta menyajikan persamaan kebudayaan Sunda dan Korea agar menarik minat masyarakat dalam pemertahanan budaya Sunda. Dengan dilaksanakannya kajian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan tentang kebudayaan, khususnya budaya Sunda, sehingga dapat membangkitkan kegairahan dalam memepertahankan dan menyebarkannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Data kebudayaan Korea yang terdapat dalam lima drama Korea klasik dianalisis dengan bersandar pada tujuh unsur kebudayaan universal, kemudian dibandingkan dengan budaya Sunda dari ketujuh unsur budaya tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Moleong (2007:76) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Korea Berdasarkan Gambaran dalam Drama Korea

Korea Selatan sebagai pusat *hallyu* merupakan sebuah negara yang berada di Asia Timur. Negara tersebut merupakan salah satu negara kaya di Asia yang ternyata sempat mengalami masa-masa krisis bahkan pernah menjadi salah satu negara miskin di Asia. Berkat strategi inovatifnya dalam bidang ekonomi, teknologi, termasuk industri hiburan, Korea Selatan saat ini menjadi salah satu negara yang patut untuk diperhitungkan di taraf internasional. Hal tersebut tercermin dalam uraian Hong (2006:34). Korea Selatan kaya dan semakin futuristik, dan dengan mudah melupakan bahwa pada tahun 1965, penghasilan per-kapitanya lebih kecil dari Ghana, bahkan lebih kecil dari Korea Utara. Baru pada tahun 1970-an pendapatan nasional Korea Selatan dan Korea Utara hampir sama. Saat ini Korea Selatan adalah negara dengan peringkat ekonomi ke-15, dan Seoul menyerupai kota pada zaman luar angkasa yang dibayangkan Arthur C. Clarke dalam novelnya 2001: *A Space Odyssey*.

Korea Selatan kaya akan budaya dan kearifan lokalnya, hal tersebut tergambar dalam tayangan-tayangan drama Korea berupa opera sabun maupun film layar lebar. Bahkan dalam satu tahun, produksi tayangan berjenis kolosal tidak pernah absen. Hal ini menggambarkan bahwa Korea mencintai dan sangat melestarikan keberadaan kearifan lokalnya. Semua tergambar mulai dari tulisan, pakaian, makanan, kepercayaan hingga teknologi.

Drama Korea mulai dikenal masyarakat Indonesia pada awal abad milenium, karena pengaruh dari jalan cerita dan pengemasan yang tidak biasa, masyarakat Indonesia mulai menggandrungi drama Korea yang didominasi oleh kaum perempuan. Sebagian beralih, drama korea memiliki jalan cerita menarik, banyak hikmah yang bisa dipetik dan tidak membosankan seperti tayangan sinetron di Indonesia. Penelitian yang berjudul ‘Unsur Budaya Korea dalam Drama Korea Princess Hours’ memaparkan bahwa drama Korea sangat khas dibandingkan dengan drama dari negara lain (Cahyati, 2011). Drama Korea memiliki

karakteristik seperti unsur budaya, sinematografi, *soundtrack* dan *sound effect*, memperkenalkan teknologi, dan mengungkap sisi lain kehidupan.

Adapun menurut Mee (2005:17) *Korean dramas unravel a simple love story between men and women. Although the stories are sometimes unrealistic, such as with sudden deaths caused by car accidents or leukemia, Korean dramas do not demand from its audience a high level of complicated thought. Therefore, Korean dramas are able to approach viewers in friendlier manner.* (Drama Korea mengungkap cerita cinta sederhana antara pria dan wanita. Meskipun ceritanya terkadang tidak realistis, seperti kematian karena kecelakaan mobil atau *leukemia*, drama Korea tidak membutuhkan pemahaman yang rumit dari pemirsanya. Hal tersebutlah yang menyebabkan drama Korea mampu menarik hati pemirsanya dengan pendekatan yang lebih mudah diterima). “*Korean drama considers “broadcasting for the good of the people” as an important motto. The important function of broadcasting in Korea is to enlighten people while responding to audience interests.* (Drama Korea mengacu pada ‘menayangkan demi kebaikan masyarakat’ sebagai mottonya. Fungsi penting dari penayangan di Korea adalah untuk ‘memberi’ disamping mengikuti minat pemirsa.)

Kebudayaan tidak bisa dianggap sederhana, Koentjaraningrat (1980:88) memberikan penjelasan tentang kebudayaan yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Dalam kajian ini, konsep kebudayaan yang dijadikan dasar dalam mendeskripsikan budaya Sunda dan budaya Korea adalah tujuh unsur kebudayaan universal, meliputi religi, sistem organisasi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan.

Sistem Religi dan Kepercayaan

Religi atau agama didefinisikan sebagai (1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistis.

Dalam beberapa drama Korea terdapat cerita yang mempercayai adanya dewa atau roh pada benda, yang diperlihatkan dalam upacara adat. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka penganut dinamisme, percaya bahwa roh menempati sebuah benda, contohnya *mul goe*, yaitu sebuah benda yang dirasuki oleh arwah, *ritual narye/jamuan narye*, untuk mengusir roh jahat dan memohon tahun baru yang sejahtera, onggi dihancurkan oleh manusia maka akan membuat dewa tujuh bintang marah. Selain itu juga terlihat penganut hindu, terindikasikan adanya kuil, dan juga beragama kristen dibuktikan dengan Alkitab (Munandar, 2002).

Organisasi Sosial dan Sistem Keekerabatan

Manusia yang berkumpul dalam satu tempat dalam waktu yang lama, akan terbentuk suatu masyarakat. Kehidupan tiap kelompok masyarakat diatur oleh adat istiadat dan berbagai aturan. Sistem ini meliputi sistem kekerabatan, perkumpulan, kenegaraan, dan kesatuan hidup. Pada makna yang meluas bahkan dapat diartikan sebagai bangsa atau negara. Salah satu contoh dalam drama korea yaitu kesekapakatan hukuman kepada seorang lajang yang belum menikah dicambuk 100x oleh tongkat kayu, pejabat menyalahkan rakyat jika terjadi sesuatu dan tanah warga yang dijadikan lahan berburu oleh raja (Munandar, 2002).

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan suatu uraian tentang cabang pengetahuan. Masing-masing suku bangsa mempunyai pengetahuan yang berkaitan dengan alam sekitarnya, seperti flora dan fauna, zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruangan dan waktu (Koentjaraningrat, 1980). Pengetahuan yang terlihat dalam beberapa drama Korea salah satunya yaitu cara membuat pupuk, memberi tahu bahwa kotoran kuda tidak bisa diberikan ke tanaman langsung, campur

terlebih dahulu dengan daun mati dan serbuk gergaji ditumpuk bertahap, lakukan fermentasi 3 bulan sebelum dipakai. Selain itu, juga terdapat perpustakaan.

Bahasa

Bahasa adalah salah satu sarana manusia untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan sistem lembaga terpenting bagi manusia, baik secara lisan maupun tulisan untuk berkomunikasi antar individu (Koentjaraningrat, 1980). Selain bahasa lisan dan tulisan, isyarat, mimik muka gerak tubuh pun termasuk ke dalam kelompok bahasa. Bahasa yang digunakan dalam beberapa drama Korea di antaranya ada yang berupa tulisan, misalnya tulisan berisi pengumuman/rumor dengan tulisan tradisional (huruf *hanja*), dan secara lisan dalam becakap-cakap, juga terdapat bahasa isyarat, misalnya isyarat untuk berpencar menggunakan dua jari dan membunyikan lonceng (tanda kepala peramal datang).

Kesenian

Kesenian adalah kompleks dari berbagai ide, norma, gagasan, nilai, serta pertautan dimana kompleks aktivitas dan tindakan tersebut berpola dari diri manusia itu sendiri, dan pada umumnya berwujud berbagai benda-benda hasil ciptaan manusia Munandar (2002), contoh beberapa kesenian di antaranya alat musik kecapi, suling, gong, kendang, dan seni rupa (lukisan, patung).

Sistem mata pencaharian

Mata pencaharian merupakan usaha suatu kelompok untuk pemenuhan kebutuhannya. Mata pencaharian berkaitan dengan sistem perekonomian. Beberapa contoh mata pencaharian dalam drama Korea yang banyak digeluti yaitu sebagai pedagang, tabib, dan pembuat alat dari besi (Sulasman, 2013).

Sistem Peralatan dan Teknologi

Teknologi adalah cara manusia dari suatu suku bangsa untuk memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup. Alat yang termasuk dalam teknologi tradisional adalah perabotan produktif, wadah, alat-alat untuk menyalakan api, makanan dan obat-obatan, pakaian, tempat tinggal, serta alat transportasi. Wadah yang digunakan berbentuk gentong, kendi, guci kecil sebagai tempat bedak, dan sebagainya. Untuk senjata misalnya pedang, pisau, panahan. Pakaian yang digunakan sesuai dengan kasta seperti hanbok yang berbeda, ada topi (*samo*), tusuk konde (*binyeo*) dan alat transportasi yang digunakan yaitu perahu kecil, kuda, dan tandu (Sulasman, 2013).

Komparasi Budaya Sunda dengan Budaya Korea

Sistem Religi dan Kepercayaan

Religi dan kepercayaan dalam budaya Korea lebih mengacu pada animisme-dinamisme, kemudian kepercayaan Hindu-Buddha. Persamaan sistem religi dan kepercayaan antara Sunda dengan Korea yaitu sikap terhadap leluhur atau nenek moyang. Korea masih percaya terhadap roh leluhur, demikian juga sebagian masyarakat Sunda ada yang masih percaya, terbukti dengan sering ditemukannya sesajian (*sasajen*) pada acara tertentu, ritual mendatangkan hujan, serta masih ada yang percaya terhadap ramalan. Orang Kanekes menganut animisme yang kini telah dipengaruhi oleh unsur-unsur kepercayaan Hindu dan Budha.

Perbedaannya terletak pada perkakas dan tata cara dalam pelaksanaannya. Peralatan yang digunakan untuk memanggil hujan di Korea adalah daun bidara, daun talas, kendi berisi air, dan kadal air, sedangkan di Sunda, salah satunya dalam tradisi *cingcowong* (ritual meminta hujan masyarakat Kuningan), peralatan yang digunakan adalah sebuah boneka yang terbuat dari tempurung kelapa dan bambu, lalu dihias layaknya perempuan cantik, kemudian diimbuhi dengan sesajian (*sasajen*), cermin, sisir, bunga kemboja, dan tangga (*tarajé*).

Organisasi Sosial dan Sistem Kekeabatan

Beberapa drama Korea yang berkaitan dengan organisasi sosial dan sistem kekeabatan di antaranya tergambar dalam kisah-kisah kerajaan yang di dalamnya tersirat kasta dalam masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan disamping dengan ungkapan verbal, juga dengan pakaian yang dikenakan. Persamaan antara Korea dengan Sunda terutama tampak pada masa kerajaan. Di Korea, tahta tertinggi akan mengenakan hanbok raja (*gonryongpo*), dan untuk perempuan akan mengenakan tusuk konde berupa *binjeo*, sedangkan di Sunda menggunakan kain baju beludru yang dilapisi benang emas, dan untuk perempuan menggunakan *patrem* sebagai tusuk konde.

Dalam sistem kemasyarakatan Sunda dikenal dengan anutan *Tri Tangtu di Bumi* yang terdiri atas Rama, Resi, Prabu. Rama berkaitan dengan penggambaran Tuhan dan religius. Resi adalah penyedia kehidupan, di dalamnya ada ahli dalam bidang pendidikan, militer, kesehatan, dan sebagainya, sedangkan Prabu adalah manusia yang bertugas melaksanakan kegiatan benegara dalam tatanan pemerintahan (Yoseph, 1997).

Sistem Pengetahuan

Pengetahuan berkaitan dengan alam sekitarnya, seperti flora dan fauna, zat-zat, dan sebagainya. Pengetahuan yang terlihat dalam beberapa drama Korea di antaranya cara membuat pupuk, memberi tahu bahwa kotoran kuda tidak bisa diberikan pada tanaman secara langsung, melainkan harus dicampur terlebih dahulu dengan dedaunan dan serbuk gergaji, lakukan fermentasi selama tiga bulan sebelum dipakai. Selain itu, ada analisis profesor geografi dan astronomi, serta ramalan terkait pernikahan kerajaan membantu atasi kekeringan (Pangeran Jin Seong/Yeok dinikahkan, masukan wakil komandan).

Persamaan Korea dengan Sunda yaitu sama-sama percaya terhadap ramalan atau *uga*. Salah satu yang terkenal dalam masyarakat Sunda yaitu *uga* Siliwangi atau wangsit Siliwangi, yang berbunyi '*Bandung heurin ku tangtung*', bermakna bahwa Bandung akan padat penduduk, gedung-gedung, dan bisa juga berupa ideologi atau budaya. Perbedaannya, di Korea ramalan tersebut dilakukan oleh seorang profesor, sedangkan di Sunda oleh seorang raja dari salah satu kerajaan Sunda (Yoseph, 1997).

Bahasa

Unsur bahasa yang ditemukan dalam drama Korea ada yang secara tertulis, misalnya tulisan berisi pengumuman/rumor dengan aksara tradisional (huruf *hanja*) dan ada yang secara lisan dalam ungkapan atau istilah dalam percakapan, misal *orabeoni* untuk kakak laki-laki (bentuk formal dari *oppa*), *ahjussi*, *agasshi*, dan *omamama*. Selain itu, juga terdapat bahasa isyarat, contohnya isyarat untuk berpencar menggunakan dua jari dan membunyikan lonceng tanda kepala peramal datang.

Persamaannya Korea dengan Sunda yaitu sama-sama menggunakan huruf tradisional: di Korea *hanja*, di Sunda *kaganga* (aksara Sunda). Selain itu, Korea dengan Sunda juga sama-sama memiliki vokal /eu/. Di samping itu, pada masyarakat Sunda terdapat tingkatan bahasa (*undak-unduk basa*) yang mengatur penggunaan bahasa sesuai dengan konteks penutur, mitra tutur, objek pembicaraan, dan tempat percakapan, misalnya *dahar-neda-tuang*, *indit-mios-angkat*, dan *datang -dongkap-sumping*.

Kesenian

Persamaan kesenian antara Korea dengan Sunda salah satunya alat musik tradisional, keduanya sama-sama memiliki kecapi, suling, gong, dan kendang. Perbedaannya terletak pada bentuk, misalnya kecapi, di Korea berbentuk seperti biola dengan enam senar layaknya gitar, sedangkan di Sunda kecapi berbentuk datar persegi, dengan senar 20 buah,

Sistem mata pencaharian

Mata pencaharian yang tergambar dalam drama Korea di antaranya sebagai pedagang, tabib, dan pembuat alat dari besi. Hal tersebut sekaligus menunjukkan persamaan dengan mata pencaharian yang terdapat dalam masyarakat Sunda. Profesi pedagang dari sekala kaki lima

sama usaha makro juga terdapat dalam masyarakat Sunda. Demikian juga tabib, yang dalam masyarakat Sunda diperankan oleh *paraji* atau *indung beurang*, serta dukun atau 'orang pintar'. Adapun pembuat perkakas dari besi dalam masyarakat Sunda sisebut *panday*. Sedikit pembeda terutama pada masyarakat Sunda tradisional yaitu adanya mata pencaharian bertani ladang atau *ngahuma*, berupa suatu pola pertanian yang mengubah hutan alam menjadi hutan garapan dengan tujuan menghasilkan kebutuhan pangan.

Sistem Peralatan dan Teknologi

Sistem teknologi dan peralatan dalam drama Korea tergambar dalam perkakas atau wadah yang digunakan. Mereka menggunakan peralatan berbahan dasar keramik, baik mangkuk maupun pisin. Selain itu ada juga perkakas yang terbuat dari stainless seperti teko, cangkir, mangkuk, sendok dan sumpit (*sujeo*). Untuk penerangan, masyarakat Korea terbiasa menggunakan lampu lampion yang digantung berwarna-warni, sedangkan masyarakat Sunda menggunakan penerangan dari bambu berupa obor atau *oncor*. Adapun untuk alat transportasi tradisional, sama-sama pernah menggunakan kuda.

SIMPULAN

Budaya Korea yang tergambar dalam drama Korea digambarkan dalam tujuh unsur kebudayaan meliputi sistem religi, sistem organisasi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi atau peralatan. Komparasi yang dilakukan antara budaya Sunda dengan Korea dalam drama Korea tersebut memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan sebagai keunikan atau daya tarik suatu budaya, khususnya budaya Sunda dilihat dari tujuh unsur kebudayaan. Persamaan dan perbedaan dalam setiap unsur yang dipaparkan tersebut sebagai upaya pemertahanan budaya Sunda sekaligus untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri yang pada akhirnya diharapkan mampu membangkitkan kreativitas untuk melestarikan kebudayaan daerah dan mengangkatnya ke ranah yang lebih luas dan mendunia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih kepada DRPM Kemenristek/BRIN yang telah memberikan hibah melalui skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) pendanaan tahun 2020 sehingga memudahkan penyusunan karya tulis ilmiah ini sebagai salah satu luaran penelitian, Segenap unsur pimpinan STKIP Muhammadiyah Kuningan, para pihak yang telah membantu penulisan karya tulis ilmiah ini dan juga reviewer serta editor jurnal, sehingga kami dapat mempublikasikan topik ini.

PUSTAKA RUJUKAN

- Arida, V. (2014). Drama Korea dan budaya populer. *Jurnal Komunikasi*, 2(3), 12-18.
- Cahyati, R. A. (2011). Unsur budaya Korea dalam drama Korea *Princess Hours*. Universitas Sebelas Maret.
- Gusnandi, D. (2019). Komodifikasi seni tradisional Sunda sebagai daya tarik wisata budaya di Kota Bandung. *Jurnal Akrab Juara*, 4(3), 14-22.
- Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya someah pada perilaku komunikasi masyarakat suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84.
- Hong, E. (2006). *Korean Cool*. Yogyakarta: Bentang.
- Jaenudin, U., & Tahrir. (2019). Studi religiusitas budaya Sunda dan perilaku moral pada masyarakat Kabupaten Bandung. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(1), 1-8.
- Kaparang, O. M. (2013). Analisa gaya hidup remaja dalam mengimitasi budaya pop Korea melalui televisi. *Journal Acta Diurna*, 2(2), 1-15.
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah teori antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Linggarwati, T., & Wiradianty, A. F. (2019). Program 'Teko Nang Jawa' sebagai upaya diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia tahun 2019. Purwokerto.

- Masroer. (2017). Spritualitas Islam dalam budaya wayang kulit masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 38.
- Mee, K. H. (2005). *Korean TV Dramas in Taiwan: with an emphasis on the localization process*. Yonsei University.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, S. (2002). *Ilmu budaya dasar*. Bandung: Replika Aditama.
- Nurdiyantoro, B. (2011). Wayang dan pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 18-34.
- Riawati, P. D., & Hernawati, R. (2016). Hubungan antara tayangan drama Korea di media online dengan minat penonton dalam mengenal budaya Korea Selatan. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 2, 89-94.
- Saleh, F., Soejadi., & Lasiyo. (2013). Makna 'Silas' menurut kearifan budaya sunda perspektif filsafat nilai: relevansinya bagi pemberdayaan masyarakat miskin. *Sosiohumaniora*, 15(2), 178.
- Sulasman, S. G. (2013). *Teori-teori kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Susanti, S., & Koswara, I. (2017). Menyatukan perbedaan melalui seni budaya Sunda. *Mediator Jurnal Komunikasi*, 10(2), 143-155.
- Yoseph, I. (1997). *Sejarah Jawa Barat*. Bandung: Geger Sunten.
- Zakiah, K., Putri, D. W., Nurhalimah, N., Mulyana, D., & Nurhasturi. (2019). Menjadi Korean di Indonesia mekanisme perubahan budaya Indonesia-Korea. *Media Tor*, 12(1), 90-101.